

# Pengajaran Lingkungan Rumah Berdasarkan Kepedulian pada Kehidupan Murid SD Sehari-hari

Laurens Kaluge

**Abstract:** This study examined the Sidoarjo School Improvement Program (SSIP), after a year in action, emphasizing the teaching improvement based on the current concepts of *effective teaching*. The Social Studies particularly on home environment was the case of application. There were 19 primary schools involved as the experimental and 15 as the control schools, involving 781 Grade 3 pupils representing the urban, semi-urban, and rural subdistricts. The data were collected by using intelligence test, content-related test, questionnaire for pupils and parents, inventories, and open questionnaires. After controlling for the child's ability (intelligence), gender, parental occupation and education, family supports, self-concept, democratic atmosphere, and locus of control; no difference was found among urban, semi-urban, and rural schools. However, the most striking result was that the SSIP made a difference, the attainments of children at experimental schools were higher than those at the control schools.

**Kata kunci:** pengajaran, lingkungan rumah, sekolah dasar, inovasi pengajaran

Keefektifan pendidikan merupakan salah satu masalah serius yang erat kaitannya dengan mutu pendidikan dalam acuan konteks, proses, dan produk. Seperti ditemukan pada sejumlah studi internasional dan nasional (Creemers, 2000; Creemers & Werf, 2000; Werf, Creemers, Jong dan Klaver, 2000; Teddlie &

---

*Laurens Kaluge adalah dosen FIP Universitas Negeri Surabaya.*

Reynolds, 2000), keefektifan pendidikan terutama berkaitan dengan proses pengajaran yang berlangsung di kelas serta tergantung pada sekolah sebagai suatu organisasi. Masalah yang ada menyangkut proses pembelajaran seperti tujuan dan isi pengajaran, aktivitas murid dan dukungan dari sekolah.

Pada umumnya sekolah di Indonesia diwarnai oleh rendahnya keterlibatan murid. Para murid duduk mendengarkan tanpa terlibat aktif dalam proses belajar. Kemungkinan penyebabnya antara lain kurang menarik dan kurang terstruktur metode yang digunakan guru, dan kurang bervariasi isi materi pengajaran. Kualitas pendidikan tidak hanya berhubungan dengan penyampaian kurikulum dan metode instruksi, tetapi juga isi pendidikan dan isi instruksi itu sendiri. Selain itu, persoalan imanen dalam kelas ialah kurang diperhatikannya perbedaan individual murid karena dalam proses pengajaran semua murid diperlakukan sebagai suatu keseluruhan dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak (Sweeting, 1997; Iskandar, 2000).

Umumnya diketahui bahwa tujuan dan isi pendidikan di Indonesia terlampau mengutamakan hal akademik. Apa yang dipelajari seringkali kurang dapat digunakan dalam hidup sehari-hari (Creemers, 2000). Dalam ranah kognitif, kemampuan dasar dan keterampilan telah menjadi sasaran tetapi masih sedikit perhatian diarahkan pada tataran lebih tinggi seperti menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi suatu materi. Lebih jauh, juga kurang ada perhatian dalam tujuan pendidikan di domain yang lain (estetika, sosial, afeksi, dan moral). Sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak hanya berhubungan dengan permasalahan yang menuntut pengetahuan kognitif dan keterampilan, tetapi juga dengan masalah sosial, budaya, dan moral.

Menyadari permasalahan yang telah diungkapkan maka diprakarsai berdirinya SSIP (Sidoarjo School Improvement Program). Program ini bertujuan umum untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan kurikulum bermuatan pengalaman murid sehari-hari. Tujuan umum tersebut dirinci menjadi tiga tujuan khusus (informasi tentang seluk-beluk dan implementasi lebih lengkap lihat Budinuryanta, 2001). Pertama, mengembangkan dan menerapkan tujuan-tujuan dalam ranah kognitif, sosial, dan afektif, agar terjadi sinergi antara ketiga domain tersebut. Kedua, mengembangkan peluang-peluang belajar mutakhir dalam bentuk paket belajar-mengajar dan menerapkan paket tersebut dalam praktik di kelas. Ketiga, meningkatkan kualitas instruksi dengan cara memperbaiki metodologi dan prosedur pemberian instruksi, dengan menekankan keterlibatan yang lebih aktif dari murid, meningkatkan adaptivitas dengan memperbaiki metodologi pemberian instruksi para guru.

Dasar program tersebut diambil dari berbagai kajian penelitian, khususnya dalam praktik pendidikan yang dievaluasi. Karakteristik khusus SSIP ialah tidak terbatas pada satu bidang studi atau hanya satu topik tertentu di dalam kurikulum. Program ini mencoba untuk mengombinasikan berbagai dasar pengetahuan dari berbagai bidang kajian yang telah ada. Bidang kajian pokok adalah peningkatan kualitas sekolah, pengembangan kurikulum, dan strategi mengajar.

Program peningkatan kualitas sekolah bertujuan meningkatkan kualitas sekolah. Pada akhirnya, peningkatan ini berdampak pada murid dan kelas tempat proses belajar-mengajar berlangsung. Dalam usaha mencapai keefektifan kelas, kondisi sekolah harus terpenuhi seperti dukungan materi dan pembinaan guru serta pemantauan kemajuan guru dan murid. Dukungan diperoleh di sekolah dan guru tidak perlu meninggalkan kelas. Supervisi, bimbingan, dan pemantauan terhadap guru dilakukan melalui pemberian masukan dalam proses mengajar. Ini dilakukan oleh kepala sekolah dan penilik dari luar. Sekolah mengembangkan suatu organisasi di mana inovasi dan peningkatan dibuat dan didukung. Ada beberapa strategi berbeda untuk peningkatan mutu sekolah berdasarkan studi Stoll dan Fink (1996), Hopkins (1990), Gray dan Wilcox (1995), Gray, Reynolds, Fitz-Gibbon dan Jesson (1996). Tujuan utamanya adalah perubahan kualitas belajar-mengajar di kelas sebagai konsekuensi dari sejumlah kegiatan yang terorganisasi. Kegiatan-kegiatan itu berupa perencanaan, pengimplementasian, dan pengevaluasian proses belajar-mengajar di sekolah. Strategi khusus yang terbukti efektif untuk pengembangan guru diadopsi dan digunakan, seperti konsultasi kelas yang memungkinkan guru mendapat umpan balik segera setelah mengajar.

Telah diketahui bahwa kurikulum yang tertulis tidak sepenuhnya dijalankan dan bahwa yang terpenting adalah implementasi dari kurikulum itu. Penelitian dalam masalah kurikulum menghasilkan prinsip yang mengarahkan pengembangan materi, yaitu materi harus terstruktur dengan baik, jelas arahnya dan memberi arahan praktis untuk penerapan, evaluasi, *feedback*, dan adaptasi dengan kebutuhan individu anak. Kurikulum dibuat *up to date* dan relevan dengan lingkungan tempat anak tinggal.

Penelitian pendidikan meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran yang efektif, terutama strategi yang dapat digunakan guru untuk memulai, mempertahankan, dan mengevaluasi proses belajar murid. Karakteristik dari pembelajaran yang efektif dapat ditemukan dalam materi kurikulum (Budinuryanta, 2000) yang terutama bertumpu pada aktivitas mengajar guru (Creemers 1994, 2000). Walaupun *mastery learning* adalah cara paling efektif, namun dalam

program ini dilengkapi *collaborative learning* untuk mencapai tujuan kelompok dan murid sebagai individu. Untuk meningkatkan keefektifan mengajar, dipakai pula model *direct instruction* disertai gabungan beberapa pendekatan *constructivist* (Creemers, 1997; Creemers & Reezigt, 1996).

Modul-modul yang dikembangkan untuk kelas tiga ialah lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan peta desa. Sajian artikel ini meliputi penelitian yang berkaitan dengan modul pertama, lingkungan rumah. Modul tersebut diajarkan pada sekolah-sekolah eksperimen sedangkan pada sekolah kontrol diajarkan materi yang sama secara biasa seperti pada sekolah-sekolah umumnya. Untuk mengetahui keberhasilan program SSIP dibedakan antara prestasi belajar murid pada sekolah eksperimen dan pada sekolah kontrol dalam hal materi dan tes yang sama untuk kelas tiga.

## METODE

Program inovasi ini dilakukan di daerah Sidoarjo. Untuk keperluan penelitian ini, dipilih tiga kecamatan: kecamatan kota Sidoarjo (diambil 7 SD eksperimen dan 5 SD kontrol), Krian (yang berciri semi-kota sebanyak 6 SD eksperimen dengan 3 SD kontrol), dan Krembung (yang terletak di pedesaan dengan 6 SD eksperimen dan 7 SD kontrol).

Pada penelitian ini digunakan sejumlah instrumen yang sumber datanya ialah murid, orang tua, kepala sekolah, dan guru kelas tiga. Angket murid, orang tua, dan tes serapan materi disusun dan disebarluaskan. Tes inteligensi yang digunakan adalah tes yang berasal dari *University of Groningen* dan pernah dipakai pada evaluasi PEQIP. Tes ini terdiri atas dua komponen utama soal gambar yakni bersifat inklusif dan eksklusif. Tes ekspresi murid berupa gambar, diambil dari ISERP (*International School Effectiveness Research Project*) yang pernah dipakai secara internasional, khususnya di Taiwan, US, Hong Kong, Canada, Belanda, Australia, Norwegia, dan Inggris (Creemers, 1997). Pernyataan-pernyataan dalam ISERP yang berbahasa Inggris diterjemahkan ke bahasa Indonesia lalu ujitoba pada beberapa anak SD kelas tiga. Komponen ISERP yakni sikap murid, konsep diri terhadap mata pelajaran, persepsi demokrasi dalam kelas, dan lokus kontrol. Selain itu disebarkan pula lembar opini yang memungkinkan para guru dan kepala sekolah mencurahkan secara spontan perasaan, kesan, dan penilaiannya terhadap SSIP.

Pengumpulan data dilaksanakan pada waktu yang berbeda-beda. Data yang berkaitan dengan latar belakang murid dikumpulkan pada awal Cawu pertama. Lembar opini dan tes daya serap murid dilaksanakan sesudah materi

diajarkan, akhir Cawu kedua. Tes ekspresi murid dilaksanakan pada pertengahan Cawu kedua.

Selama pengumpulan data, ada sejumlah murid absen sehingga sampel yang seharusnya 953 berkurang menjadi 781 murid. Pada saat penelitian ini, usia rata-rata murid di kelas tiga adalah 7 tahun 5 bulan (simpangan baku 18,78 bulan). Pada semua sekolah, murid laki-laki lebih banyak daripada perempuan, kecuali di sekolah eksperimen gugus Krembung. Sekolah-sekolah eksperimen terdiri atas 52% murid laki-laki, sedangkan pada sekolah kontrol 53%. Gugus Krembung memiliki perbandingan jumlah yang paling seimbang antara murid laki-laki dan perempuan.

Data tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan regresi majemuk, untuk menjawab pertanyaan: dengan mengontrol latar belakang inteligensi, gender, usia, pekerjaan dan pendidikan orangtua, sejumlah persepsi individu murid, dan perbedaan gugus, apakah sekolah eksperimen tampil berbeda dengan sekolah kontrol dalam hal prestasi belajar lingkungan rumah?

## HASIL

Hasil analisis regresi pada Tabel 1 dipaparkan bahwa prediktor signifikan terhadap prestasi belajar lingkungan rumah oleh murid kelas tiga sebagai berikut. Inteligensi murid merupakan prediktor yang amat signifikan dengan galat baku (*standard error*) yang terkecil. Setiap kenaikan satu poin pada skor inteligensi, maka skor prestasi belajarnya bertambah 0.12 apabila variabel lain yang bersamaan pada analisis itu tetap konstan. Semakin tinggi usia murid di kelas, semakin berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya. Murid perempuan berprestasi lebih baik daripada laki-laki dengan selisih sebesar 0,52 poin. Murid dari keluarga yang ibunya bekerja sebagai pekerja terampil dan tanpa bayaran secara signifikan berprestasi lebih baik daripada mereka yang ibunya berlatar belakang pekerja kasar dan pekerja kantor. Pendidikan ayah berpengaruh positif terhadap keserapan materi modul lingkungan rumah. Imbalan atau reaksi orangtua terhadap nilai murid yang baik serta konsep diri terhadap IPS, tampak pengaruh negatifnya terhadap prestasi belajar murid. Lokus kontrol yang internal (bukan eksternal) berpengaruh positif terhadap prestasi belajar murid. Antara ketiga gugus (Krembung, Krian, dan Sidoarjo) tidak terdapat perbedaan yang berarti, tetapi ada perbedaan signifikan antara sekolah eksperimen dan sekolah kontrol pada setiap gugus tersebut. Sekolah eksperimen menampilkan prestasi lebih tinggi (sebesar 0,64) daripada sekolah kontrol. Prediktor yang tidak signifikan ialah

pekerjaan ayah, pendidikan ibu, bantuan keluarga untuk belajar di rumah, sikap anak terhadap pengajaran, dan kondisi demokrasi di dalam kelas.

Karena analisis ini menggunakan beberapa variabel *dummy* maka perlu diketahui bahwa koefisien intersep menunjukkan posisi tertentu untuk elemen variabel yang bernilai nol, yaitu murid perempuan, ayah dan ibu pekerja kasar, gugus Krembung, dan sekolah kebanyakan yang dipakai sebagai kontrol. Keseluruhan model ini mampu menjelaskan secara signifikan 24,4% dari variasi prestasi belajar murid kelas 3 dalam mempelajari lingkungan rumah sebagai sebuah satuan dari mata pelajaran IPS.

**Tabel 1 Analisis Regresi Majemuk terhadap Keserapan Materi Ajar**

Variabel prediktor	B	SE	T	Signifikansi
Inteligensi	0.12	0.012	9.73	p<0.05
Usia	0.03	0.0098	2.69	p<0.05
Jender (laki-laki)	-0.52	0.16	-3.22	p<0.05
Bapak1	-0.03	0.25	-0.11	NS
Bapak2	0.13	0.18	0.7	NS
Ibu1	0.54	0.24	2.18	p<0.05
Ibu2	0.68	0.37	1.82	NS
Ibu3	0.64	0.23	2.79	p<0.05
Pendidikan ayah	0.18	0.052	3.46	p<0.05
Pendidikan ibu	-0.10	0.057	-1.8	NS
Membantu pekerjaan rumah	0.11	0.059	1.84	NS
Membantu belajar	0.04	0.056	0.68	NS
Membantu tugas sekolah	-0.11	0.059	-1.94	NS
Imbalan prestasi	-0.33	0.12	-2.76	p<0.05
Sikap	0.09	0.14	0.68	NS
Konsep diri	-0.67	0.14	-4.64	p<0.05
Demokratisasi kelas	0.18	0.15	1.21	NS
Lokus kontrol (internal)	0.34	0.098	3.43	p<0.05
Krian	-0.10	0.22	-.47	NS
Sidoarjo	-0.01	0.19	-.08	NS
Sekolah Eksperimen	0.64	0.17	3.65	p<0.05

n= 781; df =21; Intersep =0.6035; R<sup>2</sup> = 0.244; F=13.65; p <0.00

**Keterangan:**

Jender:

0 = perempuan, 1 = laki-laki.

Pekerjaan ayah:

0 = kerja kasar, Bapak1 = kerja terampil, Bapak2 = kerja kantor/klerikal.

Pekerjaan ibu:

0 = kerja kasar, Ibu1 = kerja terampil, Ibu2 = kerja kantor/klerikal, Ibu3 = tanpa bayaran.

Gugus sekolah:

0 = Gugus Krembung, Krian = Gugus Krian, Sidoarjo = Gugus Sidoarjo.

Sekolah Eksperimen:

0 = sekolah kontrol, 1 = sekolah rintisan.

NS = tidak signifikan.

Dari opini bebas yang ditulis secara spontan oleh guru dan kepala sekolah, tersingkap beberapa temuan. Secara umum diungkapkan bahwa keberhasilan SSIP tidak sempurna karena masih dihantui oleh sejumlah faktor. Faktor pertama ialah minat kepala sekolah dan guru terhadap inovasi. Belum tampak upaya leluasa dari pihak guru di sekolah untuk rela berinovasi dalam proses belajar-mengajar. Pernyataan yang tercetus dari guru mengungkapkan bahwa mereka masih terbelenggu oleh kekangan dari pusat lewat panduan Kurikulum 1994 beserta suplemennya dan khawatir dipersalahkan oleh pihak birokrat atasannya. Faktor kedua ialah beban kerja guru di sekolah. Umumnya selain mengajar, guru dan kepala sekolah masih dijejali oleh sejumlah tugas tambahan yang menguras tenaga, perhatian, dan waktunya. Faktor ketiga ialah penerapan kebijakan otonomi daerah dan melemahnya posisi Departemen Pendidikan Nasional. Tampaknya kebijakan otonomi daerah yang mulai diberlakukan sejak awal 2001 belum memberikan kebebasan penuh pada sekolah-sekolah. Kendali dan renggutan pemerintah daerah terasa dominan dalam pengaturan hidup matinya sekolah. Faktor keempat ialah keterlibatan masyarakat di SD dirasakan amat minim atau maya semata.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis mengisyaratkan bahwa ciri pada kelas tiga: inteligensi, usia, jender, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan keterlibatan kerabat keluarga dalam menunjang pembelajaran di sekolah merupakan *baseline* yang perlu diperhitungkan sejak awal sebelum memasuki analisis lanjutan. Dengan mengontrol *baseline*, diestimasi lebih lanjut variabel lain yang bermakna. Dalam penelitian internasional, pendekatan demikian dipandang penting untuk mengestimasi kemajuan murid.

Prestasi anak kelas tiga tampak berbias dengan latar belakang jender. Anak perempuan lebih unggul daripada anak laki-laki. Temuan ini sejalan dengan kebanyakan hasil penelitian di negara lain, bahwa keunggulan anak wanita tidak lagi hanya pada mata pelajaran tertentu seperti yang dihipotesiskan beberapa dekade lampau. Akan tetapi kemungkinan lain yaitu modul

tentang lingkungan rumah lebih mudah bagi anak wanita dari segi materi, cara mengajar, atau pula karakteristik tes yang dipakai. Hal itu seharusnya dipertimbangkan sejak awal program.

Anak-anak dari ibu yang berlatar belakang pekerja kasar tidak memperoleh prestasi lebih baik daripada teman-temannya yang lain. Hal itu berlaku untuk bahan ajar lingkungan rumah di kelas tiga. Sedangkan latar belakang pekerjaan ayah tidak berdampak pada variasi prestasi murid. Demikian pula murid dengan kondisi pekerjaan ibu memiliki kecenderungan yang sama. Mungkin kepedulian mereka terhadap pembelajaran anak untuk bidang studi IPS tidak bervariasi besar.

Di sisi lain pendidikan ayah ternyata berdampak positif prestasi belajar anak. Dapat ditafsirkan bahwa perhatian ayah terhadap pendidikan anaknya berhubungan dengan latar belakang tinggi rendahnya pendidikan. Ibu yang biasanya mengasuh anak di rumah tidak terbukti pengaruhnya terhadap prestasi belajar anaknya. Dalam hal ini kepekaan pendidikan ayah mungkin, disadari atau tidak, mendorong anak untuk giat belajar dan mau maju.

Keterlibatan keluarga dalam menunjang pembelajaran anak dapat ditafsirkan sebagai berikut. Anggota keluarga dapat membantu anak belajar, mengerjakan pekerjaan rumah, mengontrol tugas/pekerjaan sekolah, dan memberikan imbalan terhadap prestasi yang baik. Terhadap ketiga poin pertama, tidak ada pengaruh yang berarti. Mungkin sudah terliput lewat latar belakang pekerjaan orangtua dan pendidikan ayah. Akan tetapi, dalam hal memberikan imbalan, baik pujian maupun hadiah, terbukti adanya efek negatif terhadap prestasi anak. Barangkali dengan banyak berharap pada imbalan yang menyenangkan malah menjadi iming-iming yang mengganggu konsentrasi anak ketika belajar.

Gambaran mengenai sikap, konsep diri terhadap IPS, kesan terhadap kelas yang demokratis, dan locus control anak mengungkapkan beberapa variasi. Sikap terhadap situasi kelas tidak berhubungan dengan prestasi belajar. Di sisi lain, konsep diri anak terhadap IPS berdampak negatif. Kontrol diri (internal) dari individu murid juga berdampak positif bagi prestasinya ketika belajar. Kedemokratisan kelas tidak merupakan prediktor yang signifikan. Temuan ini mirip dengan temuan Mortimore, Sammons, Stoll, Lewis, dan Ecob (1989) pada sejumlah SD di kota London yang bermuara pada kesimpulan bahwa prestasi kognitif di sekolah tidak selalu berhubungan positif dengan aspek non-kognitif yang perlu diindahkan dalam pendidikan. Kedua aspek ini berjalan sendiri-sendiri dan tidak bisa dipadankan.

Terbukti bahwa sekolah eksperimen menelorkan prestasi belajar yang lebih baik daripada sekolah kontrol. Perbedaan antara kedua jenis sekolah itu meyakinkan di ketiga kelompok sekolah (kota, semi-kota, dan pedesaan) yang mengalami intervensi program SSIP ini, walau pun antara ketiganya tidak terdapat variasi prestasi yang signifikan setelah dikontrol oleh *baseline*. Jadi, dengan memperhatikan variasi akibat sejumlah faktor yang diperhitungkan dan karakteristik kelompok sekolah, program SSIP berhasil membuktikan keunggulannya terutama lewat prestasi belajar anak-anak kelas tiga.

Ditemukan variasi penjelas prestasi sebesar 24,4%. Meskipun demikian, karena kelemahan analisis statistik, tidak ada informasi sumbangan hirarkis yang membedakan level-level di sekolah, yakni murid, kelas, dan sekolah. Masalah itu tentu dapat diatasi melalui analisis yang lebih canggih yang sesungguhnya belum terbiasa dilakukan untuk konsumsi khalayak peneliti di tanah air saat ini. Sampai pada tahap ini, sekurang-kurangnya pembaca telah memperoleh sajian tentang kecenderungan tentang pembenahan yang telah terjadi di sekolah, khususnya sekolah rintisan di Kabupaten Sidoarjo.

Mengenai masukan-masukan dari opini staf sekolah dapat dikomentari sebagai berikut. Pertama, tampaknya tabiat inovatif belum mendarah daging dengan baik di sekolah. Sejak lama guru terlampau dibelenggu oleh sejumlah peraturan birokratis yang mengekangnya dan mengharuskan patuh tanpa syarat. Mungkin hal tersebut oleh Darmaningtyas (1999) dijuluki sebagai warisan rejim Orde Baru dalam pendidikan. Sikap demikian menghambat inovasi apapun yang diprakarsai dari luar. Dengan demikian yang lazim dialami guru ialah kenaikan pangkat tetapi bukan berarti otomatis berkembang secara professional dalam hal pengajaran.

Kedua, kesibukan pekerjaan guru bukan semata-mata pada tugas mengajar di sekolahnya. Beban administratif pun tidak kalah membebani guru. Tentu saja hal itu menyita peluang bagi guru untuk terlibat secara maksimal dalam berbagai program pembaharuan pendidikan di sekolahnya seperti sempat tercetus dalam laporan *World Bank* (1998), dan dalam ulasan dari Jalal dan Supriadi (2001). Gejala ini diperparah lagi oleh kondisi kesejahteraan guru sekolah dasar yang memaksanya bekerja tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Ketiga, berkaitan dengan wacana otonomi daerah dan otonomi sekolah. Walaupun Depdiknas mulai memperkenalkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sejak disinggung pada Propenas, tetapi yang dirasakan ialah manajemen berbasis daerah (Jalal & Supriadi, 2001). Otonomi daerah cenderung memberikan peluang cengkleraman pemerintah daerah yang lebih kuat di sekolah,

bukan peluang bagi jajaran Depdiknas dari pusat. Dalam hal ini himbauan Depdiknas pusat terasa lemah dan mudah disepelekan. Oleh karena itu, kebiasaan yang kurang menguntungkan dari pihak pemerintah daerah pun semakin dicemaskan di sekolah.

Keempat, memang benar bahwa partisipasi masyarakat belum tergarap dengan baik di sekolah. Hal ini masih terbatas pada pembentukan BP3 dan sumbangan dana seadanya. Peraturan BP3 itu sendiri mengidap sejumlah kelemahan yang kini sedang dalam proses perumusan ulang. Dalam situasi krisis saat ini disadari dan dihimbau untuk menggalakkan peranan masyarakat dalam pendidikan agar sekolah tidak semata-mata mengharapkan segalanya dari pemerintah (World Bank, 1998). Masyarakat, khususnya orangtua murid, merupakan salah satu faktor yang berarti bagi pendidikan anak. Aspek yang telah terlontar dari pihak sekolah ini belum tersentuh oleh SSIP karena cenderung agak menyimpang dari fokus inovasi pembelajaran, namun dapat berpengaruh serta pantas didengar dan direnungkan untuk agenda di masa mendatang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Temuan studi ini meyakinkan keberhasilan SSIP khususnya dalam menggarap dan mengajarkan materi lingkungan rumah bagi murid kelas 3 SD. Inovasi ini berhasil dengan baik di kalangan sekolah kota, semi-kota, dan pedesaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep pengajaran efektif yang menghiraukan gagasan *collaborative learning*, *mastery learning*, dan *direct instruction* terbukti manfaatnya bagi kemajuan belajar anak. Pada dasarnya ketiga komponen tersebut mempedulikan bukan guru melainkan anak sebagai peserta didik yang utama. Kenyataan di kebanyakan sekolah yang cenderung menghargai anak yang patuh dan pasif di kelas, mengikuti isi buku paket, kurikulum dari pusat tanpa penyesuaian dengan kehidupan anak sehari-hari, serta mengutamakan prestasi akademik semata patut dipertimbangkan kembali.

### Saran

Secara umum, sekolah eksperimen lebih unggul daripada sekolah kontrol. Hal itu merupakan prestasi awal yang menggembirakan untuk sementara. Prestasi tersebut dapat berarti semu dan mengecohkan, tetapi dapat pula tidak semu sehingga bertahan atau malah lebih baik di masa mendatang.

Kemungkinan tersebut perlu dibuktikan dan dipertegas lagi pada pengembangan dan penelitian di tahun-tahun mendatang.

Laporan ini masih terbatas pada analisis regresi ganda dengan kelemahannya. Kelemahan pertama analisis ini antara lain tidak mampu mengontrol kondisi variabel pada level-level organisasi sekolah secara keseluruhan. Akibat dari kelemahan pertama itu muncul kelemahan kedua, yakni kurang kuatnya jaminan estimasi sumbangan pada setiap level. Apabila level-level organisasi sekolah dianalisis secara bersama, kemungkinan besar hasilnya lebih meyakinkan, tetapi hal itu masih terbentur pada sejumlah kondisi penelitian yang berkembang di tanah air saat ini. Kelemahan ketiga, sebagai kelanjutan dari kedua kelemahan terdahulu, ialah ketidakmampuan mengestimasi prediktor pada level lain selain level murid apabila level murid harus dikontrol terlebih dahulu.

Dari kelemahan-kelemahan analisis tersebut, ada peluang di masa akan datang dengan menganalisis secara lebih terpadu sesuai dengan pemunculan sejumlah desain dan analisis statistik terbaru yang bermunculan sekurangnya pada satu dasawarsa terakhir misalnya analisis struktur hierarkis dan pemodelan ekuasi struktur. Walaupun belum memasyarakat di kalangan peneliti negara berkembang, desain dan analisis tersebut merupakan peluang yang dapat melengkapi dan menyempurnakan analisis pada artikel ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Budinuryanta, Y (Ed.). 2000. *Pembelajaran Efektif Model SSIP 2000*. Surabaya: Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya.
- Budinuryanta, Y (Ed.). 2001. *Laporan Implementasi Pembelajaran Efektif Model SSIP 2000*. Surabaya: Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya.
- Creemers, B.P.M. 1994. *The Effective Classroom*. London: Cassell.
- Creemers, B.P.M. 1997. *Effective Schools and Effective Teachers: an International Perspective*. Coventry: The Centre for Research in Elementary and Primary Education, University of Warwick.
- Creemers, B.P.M. 2000. Report of a One-day Discussion by Indonesian dan Dutch Experts: Basic Education Indonesia. *Reflexie*, 3 (2): 13-19.
- Creemers, B.P.M & Reezigt, G.J. 1996. School level conditions affecting the effectiveness of instruction. *School Effectiveness and School Improvement*, 7 (3): 197-228.
- Creemers, B.P.M. & Werf, G.V.D. 2000. Economic Viewpoints in Educational Effectiveness; Cost-effectiveness Analysis of an Educational Improvement Project. *School Effectiveness and School Improvement*, 11(3), 361-384.

- Darmaningtyas 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*. Yogyakarta: Kerja sama Lembaga Pengembangan Inisiatif Strategis untuk Transformasi (LPIST) dan Pustaka Pelajar.
- Gray, J., Reynolds, D., Fitz-Gibbon, C., & Jesson, D (Eds.) 1996. *Merging Traditions: the Future of Research on School Effectiveness and School Improvement*. London: Cassell.
- Gray, J. & Wilcox, B. 1995. *Good School, Bad School: Evaluating Performance and Schools Encouraging Improvement*. Buckingham: Open University Press.
- Hopkins, D. 1990. The International School Improvement Project (ISIP) and Effective Schooling: Towards a Synthesis. *School Organisation*, 8 (3), 129-194.
- Iskandar, S 2000. *Implementation Completion Report - Indonesia: Primary Education Quality Improvement Project*. Human Development Sector Unit, East Asia and Pacific Region-The World Bank.
- Jalal, F. & Supriadi, D. (Eds.) 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Mortimore, P., Sammons, P., Stoll, L., Lewis, D., & Ecob, R. 1989. A Study of Effective Junior Schools. *International Journal of Educational Research*, 13 (7): 753-768.
- Stoll, L. & Fink, D. 1996. *Changing Our Schools: Linking School Effectiveness and School Improvement*. Buckingham: Open University Press.
- Sweeting, L 1997. *The 3Rs: Their Assessment and Development in PEQIP Schools*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Teddlie, C. & Reynolds, D. 2000. *The International Handbook of School Effectiveness Research*. London: Falmer Press.
- Werf, M.P.C.van der, Creemers, B.P.M., Jong, R. de, & Klaver, E. 2000. Evaluation of School Improvement through an Educational Effectiveness Model: the Case of PEQIP Indonesia. *Comparative Education Review*, 44(3), 329-355.
- World Bank 1998. *Education in Indonesia: from Crisis to Recovery*. Education Sector Unit, East Asia and Pacific Regional Office.